



## Badik dalam “Mata Badik Mata” Puisi Karya D. Zawawi Imron: Perspektif *Paul Ricoeur*

Dodi Ariyanto<sup>1</sup>✉ dan Agus Nuryatin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 3 Sarang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima:

Januari 2017

Disetujui:

Juni 2017

Dipublikasikan:

Agustus 2017

*Keywords:*

*badik, function badik, and  
role badik*

### Abstrak

Penelitian ini tergolong dalam penelitian hermeneutika, yaitu melakukan telaah secara mendalam tentang struktur puisi serta memaparkan tafsiran dan peran ‘badik’ dalam kumpulan puisi yang berjudul *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron. Penggunaan teori hermeneutika Paul Ricoeur dalam penelitian ini sangat tepat karena diperoleh analisa yang optimal dengan teks yang dikaji, yaitu kumpulan puisi yang berjudul *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron. Penelitian ini mengkaji gaya kata yang meliputi aspek diksi, imaji, dan kata konkret dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron dan peran ‘badik’ dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron bagi masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika diperdalam dengan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Teori hermeneutika Paul Ricoeur dimulai dengan interpretator sebagai subjek penelitian.

### Abstract

*This research is classified of hermeneutics, that is to study about the structure of poetry and the interpretation of 'badik' in form of poetry collection entitled Mata Badik Mata Puisi by Zawawi Imron. The used of Paul Ricoeur hermeneutics theory in this study is very appropriate because it acquired the optimal analysis with the text being studied that is poetry collection entitled Mata Badik Mata Puisi by Zawawi Imron. This study examines the style of words that includes aspects of diction, imagery, concrete words and the role of 'badik' in a collection of poems Mata Badik Mata Puisi by Zawawi Imron to society. The approaches used in this study are the structural and hermeneutics approach. Hermeneutical approach deepened by using the theory of Ricoeur hermeneutics. Ricoeur hermeneutics theory begins with interpretator as a research subject.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Raya Sampung – Tawangrejo RT.06/RW.03

Kabupaten Rembang, Jawa Tengah (59274)

E-mail: [nadiralimabelas@gmail.com](mailto:nadiralimabelas@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Permasalahan sosial, politik, sastra, ekonomi, dan sebagainya akhir-akhir ini tidak pernah lepas dari unsur bahasa sebagai medianya, sebab bahasa merupakan sarana seseorang mengungkapkan ide, berpikir, menulis, berbicara, dan mengapresiasi karya. Di sisi lain, kajian yang mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan sosial dengan karya sastra sebagai objeknya tidak secara detail diungkapkan melalui penelitian-penelitian.

Sebagai sebuah karya imajiner, sastra menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Sastra yang hakikatnya hasil budaya harusnya menjadi salah satu pelopor dalam mengembalikan nilai-nilai humaniora pada diri manusia secara personal agar kekuatan untuk membangun bangsa ke arah yang bermartabat dapat terwujud. Karena peradaban yang baik, akan terwakili oleh sebuah karya yang baik pula. Di sinilah sastra sebagai imajiner kehidupan nyata. Sastra dibangun bukan untuk menghakimi, melainkan sebagai pedoman untuk evaluasi diri.

Karya sastra besar dapat menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya (*cultured man*). Manusia berbudaya adalah manusia yang responsif terhadap apa-apa yang luhur dalam hidup ini. Manusia demikian itu selalu mencari nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Salah satu cara memperoleh nilai-nilai itu lewat pergaulan dengan karya-karya seni, termasuk karya-karya sastra besar.

Dengan metode hermeneutika Paul Ricoeur, kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron, akan dapat ditemukan nilai-nilai moral yang tersembunyi. Sehingga, pesan sosial melalui simbol dalam puisi yang dituliskan penyair dapat sampai kepada pembacanya. Artinya, penafsiran terhadap kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron melalui perspektif Paul Ricoeur yang dihubungkan dengan disiplin ilmu lain yang relevan akan didapatkan paradigma lain dari karya tersebut. Hal ini menjadi penting karena interpretasi yang mendekati kesesuaian

dengan yang dilukiskan penyair dalam puisinya akan mempercepat distribusi dari sebuah teks yang dituliskan penyair melalui media puisi kepada pembaca dalam hal ini merupakan penikmatnya. Namun demikian, penelitian ini tetap menggunakan teori utama yaitu dari hermeneutika Paul Ricoeur.

Penelitian ini didasarkan penelitian sebelumnya. Di antaranya Mustapa (2011) dalam tesisnya yang berjudul “Elemen-elemen Hermeneutika Fakhruddin Al-razi dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib”. Mustapa (2011) dalam penelitiannya tersebut menitikberatkan pada elemen-elemen yang terdapat dalam teks “Surat al-Kautsar” melalui pendekatan hermeneutika Fakhruddin AL-Razi. Penafsiran dari pendekatan Fakhruddin Al-razi dalam Kitab Mafatih Al-gaib digunakan untuk mengungkap makna yang terdapat dalam Surat al-Kautsar.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti tersebut yaitu makna di balik sebuah teks. Dari makna yang didapatkan, teks dapat dipahami secara lain. Sehingga makna yang bersifat universal ketika teks tersebut turun dapat diperoleh dari isyarat yang rasional.

Supeno (2012) melakukan penelitian dalam bentuk tesis yang berjudul “Kritik Terhadap Penerapan Hermeneutika dalam Studi Islam (Kajian Komparatif Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Hasan Hanafi)”. Dalam penelitian ini, penelitian tersebut penggunaan ilmu hermeneutika yang diterapkan dalam penafsiran Al-Quran dianggap dipaksakan. Hermeneutika tidak bisa diterapkan dalam menginterpretasi Al-Quran secara independent. Hermeneutika dapat digunakan untuk menafsirkan teks yang terdapat dalam Al-Quran dengan diikuti disiplin ilmu lain. Hermeneutika akan bertentangan dengan aqidah jika tidak dikombinasikan dengan disiplin teori yang lain.

Penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode hermeneutika dengan penelitian ini. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Objek kajian penelitian tersebut menggunakan objek teks Al Quran, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi.

Penelitian lain yang berkaitan dengan hermeneutika dikaji oleh Murtaufiq (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Hermeneutika dalam Studi Al-Quran: Kritik Atas Pemikiran Nasr Abu Zaud". Murtaufik (2015) dalam penelitian ini menganalisa kritik pada sebuah teori yang dimiliki oleh Nasr Abu Zaud. Teori Nasr Abu Zaud digunakan untuk menginterpretasi Al-Quran sebagai sebuah teks. Hasil penelitian tersebut berupa pembuktian-pembuktian bahwa penafsiran dan studi Al-Quran dianggap relevan dengan menggunakan teori Nasr Abu Zaud.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul *Badik dalam Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron: Perspektif Paul Ricoeur, sangat penting untuk dilaksanakan. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan gaya kata yang meliputi aspek diksi, imaji, dan kata konkret dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron, dan memaparkan peran 'badik' dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron bagi masyarakat.

## METODE

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Disebut sebagai hermeneutika Paul Ricoeur karena tradisi kerja pengetahuan seperti penelitian ini, peneliti dituntut untuk dapat menghadirkan pemahaman serta tafsir baru yang tidak berkuat pada perdebatan yang tertuang pada teks yang diteliti serta melakukan kerja-kerja dialektis dengan menghadirkan fakta-fakta historis yang dapat 'menantang' statemen yang dikemukakan oleh pengarang.

Metode kualitatif ini digunakan sebagai metode untuk memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2008). Menurut Moleong (2000) bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan berdasarkan pertimbangan: (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan

responden, dan (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hal-hal yang perlu dipaparkan melalui analisis teori hermeneutika Paul Ricoeur dalam penelitian ini meliputi data dan sumber data, variabel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis.

Adapun langkah kerja analisis teori hermeneutika Paul Ricoeur mencakup:

1. Langkah objektif (penjelasan), yaitu menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik pada metafora dan simbol berdasarkan tataran linguistiknya,
2. Langkah refleksif (pemahaman), yaitu menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu (*reference*), yang pada aspek simbolnya bersifat nonlinguistik, langkah ini mendekati tingkat ontologisme, dan
3. Langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan metafora dan simbol sebagai titik tolaknya. Langkah eksistensial atau ontologi, pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna itu sendiri, yaitu mendeskripsikan 'badik' dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron.

## Teknik dan Prosedur Pengadaan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik noninteraktif dengan menggunakan model analisis konten (analisis isi). Analisis konten biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Analisis isi adalah penelitian mengenai isi teks secara mendalam. Endraswara (2008) menyatakan bahwa analisis konten merupakan model kajian sastra yang tergolong baru. Kebaruan dapat dilihat dari sasaran yang hendak diungkap. Yakni, analisis konten digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra.

Analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan analisis konten adalah membuat inferensi. Inferensi

diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga berdasarkan konteks yang melingkupi karya sastra (Endraswara, 2008).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis konten pada penelitian ini adalah dengan cara:

1. Penentuan unit analisis, dilakukan melalui pembacaan secara heuristik keseluruhan maupun sebagian kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron untuk melakukan telaah dokumen,
2. Penentuan sampel, di sini peneliti melakukan tahap-tahap penentuan sampel, yaitu mengenai tahun terbit, tema, genre dan lainnya,
3. Mengumpulkan dan mempelajari beberapa teori yang relevan dengan topik penelitian, dan
4. Mencatat dan menganalisis semua data yang sesuai dengan permasalahan.

#### Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Spradley. Menurut Moleong (2009) analisis data menurut model Spradley ini tidak terlepas dari keseluruhan proses penelitian. Analisis data itu dinyatakan dengan teknik pengumpulan data. Spradley dalam Sugiyono (2009) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan penelitian kualitatif menurut Spradley, yaitu (1) analisis domain; (2) analisis taksonomi; (3) analisis komponensial; dan (4) analisis tema kultural.

Adapun keseluruhan proses penelitian terdiri atas: pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis topik. Hal itu menunjukkan bahwa penyelenggaraan penelitian dilakukan secara silih berganti antara pengumpulan data dengan analisis data sampai pada akhirnya keseluruhan masalah penelitian itu terjawab (Moleong 2009).

Mengacu pada penjelasan tersebut, tahap pertama yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini ialah dengan melakukan pembacaan heuristik, yaitu peneliti

menginterpretasikan simbol 'badik' melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik. Tahap kedua, penulis melakukan pembacaan hermeneutik yakni dengan menafsirkan makna 'badik' hingga dapat ditemukan peran simbol 'badik' dalam puisi tersebut.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Gaya Kata yang Meliputi Aspek Diksi, Imaji, dan Kata Konkret dalam Kumpulan Puisi *Mata Badik Mata Puisi* Karya D. Zawawi Imron

Kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* diterbitkan oleh Esensi pada tahun 2012 merupakan kumpulan puisi dari puisi-puisi terpilih D. Zawawi Imron. Kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* mendapat sambutan hangat dari Ketua Pusat Kebudayaan Universitas Hasanuddin Makassar, Nurding Ram. Nurding Ram mengibaratkan D. Zawawi Imron sebagai seorang peneliti yang berusaha mendeskripsikan dan menganalisis budaya Bugis Makassar.

Gaya kata yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron saling terkait satu dengan yang lain. Keterkaitan ini bersifat saling membangun untuk membentuk keutuhan puisi. Berikut ini hasil penelitian struktur fisik puisi dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron.

##### Diksi

Diksi yaitu pemilihan kata-kata yang dituliskan oleh penulis dalam puisinya. Diksi atau pilihan kata yang digunakan penulis dalam puisi-puisinya dilakukan dengan menggunakan kata-kata puitis. Namun sebagian puisinya, juga dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang jelas seperti yang digunakan dalam bahasa komunikasi sehari-hari.

Penggunaan kata-kata puitis terdapat dalam beberapa puisi dari kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron, beberapa di antaranya yaitu puisi yang berjudul *Renungan*, *Badik Semoga*, *Badik dalam Hitam*, *Badik Airmata*, *Badik Embun*, dan *Monolog Orang Buta*.

Kata-kata puitis tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Mengalir ia ke sebuah noktah  
Waktu berjingkat bagai gegabah  
Habis ke bukit turun ke lembah  
Rasa letih bergetah darah  
(Imron, 2012:8)

Penulis dalam kutipan puisi *Renungan* itu menggunakan kata-kata puitis yang sangat jelas terlihat pada larik pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Penulis mengomunikasikan maksudnya kepada pembaca bahwa ia mengalami kelabilan dalam kehidupannya. Larik pertama, 'Mengalir ia ke sebuah noktah' dapat diartikan bahwa seseorang sedang dalam keadaan yang menyenangkan. Kata 'noktah' menjadi kata kunci, dapat diartikan bahwa 'noktah' merupakan gambaran hal yang menyenangkan.

Pada larik kedua, 'Waktu berjingkat bagai gegabah', penulis ingin menunjukkan bahwa kesenangan yang sedang dialami oleh seseorang itu diluapkan dengan cara yang berlebihan, yang tidak hati-hati. Dari arti dua larik tersebut masih menunjukkan hubungan yang koheren.

Pada larik ketiga, 'Habis ke bukit turun ke lembah', penulis menggambarkan keadaan yang bertolak belakang dengan keadaan pada larik pertama. Jika pada larik pertama penulis menggambarkan keadaan yang menyenangkan, pada larik ketiga ini penulis menggambarkan dengan keadaan yang menyedihkan. Hal itu ditunjukkan pada penggalan larik ketiga yaitu 'turun ke lembah'. Makna dari turun ke lembah merupakan gambaran keadaan penurunan tingkat kehidupan sosial manusia yang sebelumnya di atas menjadi di bawah atau ke bawah.

Pilihan kata yang puitis juga digunakan penulis dalam puisinya yang berjudul *Badik Semoga*. Kata-kata puitis tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Badik yang lain lagi ialah hatimu  
yang menyunggi sebuah  
nyiru tempat semua biji  
bertasbih dulu sebelum ditanam

dan kemudian tumbuh menghijaukan  
langit dan bumi.  
Dalam aminmu, semoga telah terasah  
kata-kata yang siap menerbangkan puisi  
(Imron, 2012:10)

Penulis memilih kata badik untuk mengomunikasikan kepada pembaca bahwa betapa pentingnya badik dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Ibarat senjata yang selalu diandalkan dalam pertempuran, badik mewakili 'pribadi' yang sangat berarti bagi sebuah budaya. Dalam larik pertama, 'Badik yang lain ialah hatimu' menunjukkan betapa 'badik' itu direpresentasikan menjadi sebuah hal yang penting hingga disandingkan dengan kata 'hati', menjadi sebuah yang wajar.

Larik yang lain, 'Dalam aminmu, semoga telah terasah' memproyeksikan bahwa penulis dalam posisi berdoa, meminta sesuatu hal agar hal tersebut dapat terwujud. Hal itu dituangkan dengan pilihan kata 'dalam aminmu'. 'Dalam aminmu' tidak sekadar meminta sesuatu pada Tuhan, melainkan ke-amin-nan yang diinginkan benar-benar dapat terkabulkan.

Hal itu diperkuat dengan kata-kata yang mengikuti larik tersebut, yaitu 'semoga telah terasah'. Arti dari 'semoga telah terasah' dalam larik tersebut yaitu hal yang diinginkan tersebut benar-benar telah siap untuk diberikan. 'Terasah' dalam hal ini mengacu ke 'badik'. Badik yang notabene senjata khas warga Bugis Makassar akan menjadi tajam dan bisa digunakan dengan optimal manakala badik tersebut diasah agar menjadi tajam. Jika suatu senjata tajam maka senjata tersebut bisa digunakan dengan hasil yang optimal.

Di sinilah maksud dari penulis. Dengan senjata yang tajam, maka doa yang diinginkan pun dapat langsung dikabulkan. Karena tajam yang dimaksud penulis yaitu kuasa Tuhan untuk mengabulkan doa umatnya, sesuai doa yang diinginkan oleh umatnya.

### Imaji

Imaji merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi. Dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron ada beberapa puisi

yang mengungkapkan pengalaman indrawi seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Salah satunya yang berjudul *Mengaji pada Padi*. Puisi tersebut mengungkapkan pengalaman indra penglihatan pada sebagian kata-kata yang ada dalam lariknya.

Pada padi yang berjurai  
Ada hati pahlawan yang renyai  
Yang membetulkan atmosfer  
Dan bisik-bisik suci pada air  
Antara Maros ke Sigeri  
Padi yang berjurai seakan mengerti  
Sujud yang runduk pada gairah  
Kan kembali mencerlangkan fitrah  
(Imron, 2012:5)

Pada puisi itu tampak jelas bahwa pengungkapan pengalaman indrawi penglihatan sangat terasa. Hal ini karena ada beberapa larik yang memang dengan sengaja penulis tuliskan agar pesan yang ingin disampaikan bisa benar-benar dipahami.

Pada larik 'Pada padi yang berjurai', kelihatan penulis menggambarkan sebuah padi yang terjurai. Artinya, peenggambaran padi yang terjurai hanya bisa dirasakan dengan memanfaatkan indra penglihatan.

Pengimajian indra penglihatan juga terdapat pada puisi yang berjudul *Pancana*. Berikut petikan puisi yang berjudul *Pancana*.

Ujung rumput itu berbisik pada matahari  
di jembatan Pancana  
Saat awan menyisih ke atas kaki langit  
membentuk kaligrafi cinta  
(Imron, 2012:60)

Pada puisi tersebut tampak jelas citraan penglihatan yang dituliskan oleh penulis. Larik 'di jembatan Pancana saat awan menyisih ke atas kaki langit membentuk kaligrafi cinta' hanya dapat dirasakan dengan menggunakan indra penglihatan.

Dalam puisi tersebut, penulis menonjolkan citraan penglihatan karena citraan penglihatan dianggap sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan menggunakan citraan penglihatan, kekuatan kata-kata yang digunakan penulis menjadi hidup.

Dan inilah yang menjadi daya tarik dari puisi *Pancana*. Penulis menunjukkan betapa indahnya keadaan yang ada di sekitar Jembatan Pancana. Dan keindahan itu penulis gambarkan lewat puisi.

### Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imajinasi. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Pada kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron, kata konkret dapat ditemukan dalam beberapa puisi, salah satunya puisi yang berjudul *Renungan*. Berikut kutipan puisi tersebut.

di bawah umbul-umbul yang berdebar  
ada gairah yang berkobar  
detik demi detik tak boleh terlantar  
hakikat badik tak dijual di pasar-pasar  
(Imron, 2012:8)

Pada puisi tersebut, kata 'badik' digunakan penulis untuk merujuk bukan pada makna benda 'badik' yang sebenarnya. Karena dalam larik tersebut, kata 'badik' hadir dengan bunyi yang maknanya kontradiksi dengan makna 'badik' yang sebenarnya. Kata 'badik' yang diikuti dengan 'tak dijual di pasar-pasara' mengidentifikasikan bahwa 'badik' mempunyai makna lain. Dalam hal ini, 'badik' yang dimaksud merupakan simbol dari 'kejujuran'. Penulis ingin memberikan gambaran bahwa 'kejujuran' merupakan sesuatu yang tidak mudah ditemukan pada diri manusia.

Penulis menggunakan 'badik' sebagai simbol 'kejujuran' karena 'kejujuran' yang dianggap penulis sebagai sesuatu yang langka. Dengan mengangkat 'kejujuran' sebagai hal yang tidak banyak dimiliki oleh seseorang, kata 'badik' dianggap pas oleh penulis untuk mengespresikan seninya sebagai kritikan yang tepat.

### Peran Badik dalam Kumpulan Puisi *Mata Badik Mata Puisi* Karya D. Zawawi Imron bagi Masyarakat

Badik merupakan salah satu jenis senjata tradisional yang menjadi identitas budaya suku-suku bangsa di bumi Melayu, termasuk sebagai

senjata khas orang-orang Bugis, Makassar, Mandar, dan sejumlah suku bangsa lainnya di Sulawesi Selatan, serta etnis-etnis lainnya yang tersebar di berbagai tempat lainnya. Khusus dalam tradisi orang Bugis, badik dikenal dengan nama kawali. Ada tiga peran badik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron bagi masyarakat, yaitu (1) badik berperan sebagai senjata, (2) badik berperan sebagai identitas diri, dan (3) badik berperan sebagai benda pusaka. Berikut tiga peran badik dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron bagi masyarakat.

### **Badik Berperan sebagai Senjata**

Fungsi utama badik adalah sebagai senjata untuk membela diri atau untuk digunakan ketika menghadapi duel. Badik yang dipakai sebagai senjata biasanya dilengkapi juga dengan racun yang dioleskan pada badan badik. Namun, kadar racun tersebut tergantung tujuan penggunaan badik itu sendiri, apakah untuk membunuh atau hanya untuk sekadar berduel dalam pertarungan.

Badik yang memang sengaja akan digunakan untuk membunuh lawan tentu kadar racunnya lebih tinggi daripada badik yang dipakai untuk berduel. Sedangkan badik yang digunakan untuk berduel kadar racunnya lebih rendah atau terkadang tidak mengandung racun sama sekali jika tujuannya hanya untuk melukai musuhnya. Sasaran utama penggunaan badik dalam pertarungan biasanya untuk menikam pada bagian tengkuk lawan sehingga ujung badik dibuat keras. Bentuk badik didesain pula untuk mengiris dan oleh karena itulah bagian sisi badik biasanya sangat tajam.

Pada puisi yang berjudul *Darah* yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron, badik berperan sebagai senjata. Berikut puisi yang berjudul *Darah* yang menunjukkan bahwa badik mempunyai peran sebagai senjata.

Dalam tubuh ini air tak berhenti berlari mengejar takdir ke hutan-hutan Tana Toraja, huruf-huruf terjaga dari tidurnya membaca jejak-jejak yang terbilang. Jejak-jejak berceceran tak kelihatan, tapi di langit tertulis

sebuah nilai “Air itu pasti berwarna marah,” katamu. Warna itu tak teramat penting, karena darah itu menjadi sia-sia bila tidak meneteskan keringat yang menghidupkan janji-janji yang bernilai. Aku tak tahu hati yang mutiara, tapi semogalah! Rambut bulan bebas berjurai.

(Imron, 2012:19)

### **Badik Berperan sebagai Identitas Diri**

Menurut pandangan orang Bugis, setiap jenis badik memiliki kesaktian atau kekuatan gaib. Kekuatan ini dapat memengaruhi kondisi, keadaan, dan proses kehidupan si pemilik badik. Seseuai dengan hal itu, terdapat kepercayaan dalam keyakinan pada masyarakat adat Bugis bahwa badik juga mampu mendatangkan ketenangan dan kedamaian lahir maupun batin, kesejahteraan, serta kemakmuran.

Sebaliknya, badik Bugis dipercaya pula dapat mendatangkan kesusahan, kemelaratan, kemiskinan atau kesengsaraan bagi orang yang memilikinya jika tidak benar dalam penggunaannya. Dengan demikian, badik tidak hanya difungsikan sebagai senjata untuk membela diri atau untuk aktivitas berburu semata, melainkan juga sebagai salah satu bentuk identitas diri dari suatu komunitas etnis atau kelompok adat. Dan hal itu sudah berlangsung sejak berabad-abad yang telah lampau.

Pada kumpulan puisi yang berjudul *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron, terdapat satu puisi yang menunjukkan bahwa badik berperan sebagai identitas diri. Puisi tersebut berjudul *Angin*. Berikut kutipan puisi yang berjudul *Angin*.

Kukaji angin yang keluar masuk tubuhku, sesekali mendesah dan sesekali barlagu membetulkan arah kiblatku. Kicau kepondang mengayun dahan-dahan rindang karena di atasnya tak bosan-bosan menimbang tarian layang-layang Aku makin tak tahu, desir-desir menafsir kemarau. Dan terasa akulah angin itu, bermain antara badai dan teduh yang rahasia. Dalam rengkuhanku, harum tidak berkurang dan busuk tidak bertambah, sehingga malaikat pun tak meragukan kesaksianku. Sayang, aku tak bisa dilihat, karena itu tak pernah tua sehingga bunga-bunga memberiku rasa malu

kalau aku tidak tampil sebagai angin. Ya tentang kejujuran yang langka itu.

(Imron, 2012:18)

### Badik Berperan sebagai Benda Pusaka

Badik dapat juga berfungsi sebagai benda pusaka, namun biasanya berlaku untuk badik yang berusia lama atau mengandung nilai historis tertentu. Badik sebagai benda pusaka pada umumnya juga dikeramatkan dan disucikan. Akan tetapi, badik dalam kategori ini tidak oleh digunakan untuk bertarung, apalagi sampai membunuh lawan.

Dalam keyakinan masyarakat Bugis, mereka meyakini bahwa badik yang difungsikan sebagai benda pusaka, jika digunakan untuk membunuh akan terdapat noda kemarahannya, dan bila dikeluarkan dari sarungnya, maka badik tersebut akan meminta korban lagi sebagai 'makanannya'. Selain itu, badik pusaka biasanya berwujud lebih indah dan lebih halus, terkadang bahkan diberi tambahan ornamen dari emas atau permata. Puisi yang berjudul *Ziarah terkenal Sultan Hasanuddin*, salah satu puisi yang ada dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron merupakan puisi yang menggambarkan bahwa badik berperan sebagai benda pusaka yang bagi masyarakat hal itu merupakan sesuatu yang penting. Berikut puisi yang berjudul *Ziarah terkenal Sultan Hasanuddin*.

Ah, debu namanya  
yang menyanyikan dedaunan gugur  
Gelisah ranting-ranting terasa  
pada siang di perkuburan

Dan gadis-gadis datang  
menjelma selendang ungu  
Sementara di perbukitan  
menderu burung derkuku

Ah, debu juga namanya  
yang menyabarkan ziarah itu  
Siang giadi berarti  
dalam busukan kembang-kembang

Badik yang tidur akan bangun  
hanya menunggu sangkakala

(Imron, 2012:173)

### SIMPULAN

Simpulan dari analisis hermeneutika Paul Ricoeur dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron sebagai berikut. Pertama, diksi yang digunakan penyair dalam kumpulan puisi yang berjudul *Mata Badik Mata Puisi* disusun sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik. Kedua, imaji yang terdapat dalam kumpulan puisi yang berjudul *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron didominasi imaji penglihatan atau visual. Ketiga, kata konkret yang terdapat dalam kumpulan puisi yang berjudul *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron bermuara pada kata 'badik' sebagai kata utama dalam penciptaan kumpulan puisi tersebut.

Pada analisa peran 'badik', terdapat tiga peran badik dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron bagi masyarakat, yaitu (1) badik berperan sebagai senjata, (2) badik berperan sebagai identitas diri, dan (3) badik berperan sebagai benda pusaka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Imron, D. Z. 2012. *Mata Badik Mata Puisi*. Makassar: Esensi.
- Murtaufiq, S. 2015. Hermeneutika Al-Quran: Kritik atas Pemikiran Nasr Abu Zaid. *Jurnal Akademika*. 9(1): 1-15.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rudakarya.
- Mustapa. 2011. Elemen-elemen Hermeneutika Fakhruddin Al-Razi dalam Kitab Mafatih Al-Gaib (Studi Surat al-Kautsar). *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ratna, I N. P. 2008. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: Ircisod.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supeno, B. 2012. Kritik Terhadap Penerapan Hermeneutika dalam Studi Islam (Kajian Komparatif Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Hasan Hanafi). *Tesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.